

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dalam kehidupan setiap manusia. Inti dari pendidikan adalah adanya interaksi antara pendidik dengan siswa. Interaksi tersebut salah satunya dapat terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, pendidik memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi siswa. Menurut Samino dan Saring (2013: 27-28) agar aktivitas yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran terarah pada proses peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yaitu bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar.

Suasana belajar sangat berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar. Apabila pembelajaran menyenangkan maka dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap minat siswa dalam belajar. Apabila guru mampu membuat suasana kelas menjadi menyenangkan maka siswa termotivasi untuk semangat dalam belajar dan pada akhirnya hasil belajar siswa dapat meningkat. Kenyataannya, pada kegiatan pembelajaran Di SD Muhammadiyah Bekonang, guru kelas IV kurang mempunyai kemampuan tersebut, guru dalam menyampaikan pembelajaran terkesan monoton, kurang menarik. Dalam pembelajaran yang konvensional siswa selalu mengantuk dan kurang memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan, siswa merasa bosan sehingga pemahaman dan hasil belajar siswa menurun.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh siswa secara tuntas dan siswa merasa senang ketika berada di kelas untuk menerima pelajaran yang diberikan. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan.

Penggunaan strategi yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, materi kurang dapat dipahami siswa, dan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru menerangkan materi secara konvensional yang hanya satu arah, ceramah, serta *teacher center* saat ini masih belum bisa menumbuhkan keterampilan sosial antar siswa.

Strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Salah satu metode pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Samino dan Saring (2013: 35) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Metode pembelajaran kooperatif selain membantu memahami siswa memahami konsep-konsep yang sulit juga membantu siswa untuk menumbuhkan keterampilan bekerja sama dalam kelompoknya serta melatih siswa untuk berfikir kritis sehingga keterampilan siswa dalam memahami pelajaran dapat meningkat.

Upaya peningkatan pemahaman belajar yang akan mengarah pada hasil belajar siswa tidak mudah karena pembelajaran konvensional sekarang kurang cocok lagi untuk mentransfer ilmu ke siswa. Jadi perlu adanya strategi pembelajaran yang dapat menarik bagi siswa untuk belajar. Strategi mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa, akan ditentukan oleh penggunaan suatu strategi yang sesuai dengan tujuan. Ini berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan strategi yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang dipatri dalam suatu tujuan.

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Salah satu metode pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif selain membantu memahami siswa memahami konsep-konsep yang sulit juga membantu siswa untuk menumbuhkan keterampilan bekerja sama dalam kelompoknya serta melatih siswa untuk berfikir

kritis sehingga keterampilan siswa dalam memahami pelajaran dapat meningkat. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar berkelompok. Metzler (2000: 221) memaknai model *cooperative learning* sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas kelompok untuk menyelesaikan tugas tertentu dengan harapan bahwa seluruh siswa berkontribusi terhadap proses dan hasil belajar yang diperolehnya.

Hal lain yang penting dalam pembelajaran kooperatif adalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan menumbuhkan sikap yang positif, menambah gairah belajar dan rasa percaya diri bagi siswa, menambah rasa senang berada di sekolah, dan rasa sayang terhadap teman-teman sekelasnya. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar kerja sama dengan anggota lainnya, siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama anggota untuk belajar. Strategi *jigsaw* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif, begitu juga dengan strategi TGT. Dalam kedua strategi ini siswa dituntut untuk bekerja kelompok. Siswa diberikan kesempatan secara aktif untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan kepada temannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi.

Strategi TGT dan *jigsaw* memiliki kemiripan namun tidak seutuhnya mirip. Kemiripan-kemiripan dari kedua strategi tersebut diantaranya strategi tersebut merupakan strategi yang membutuhkan kerjasama antar kelompok, terjadi di dalam proses kelompok, dibagi dalam kelompok kecil yang heterogen, adanya ketergantungan positif dan membuat siswa lebih bertanggungjawab dalam belajar. Menurut Slavin, (2008:35) metode pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan bentuk kelompok kelompok kecil dalam kelas yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang heterogen baik prestasi akademik jenis kelamin dan suku, dan strategi pembelajaran *jigsaw* merupakan strategi pembelajaran yang sama sama menggunakan kerjasama kelompok. Ada dua kelompok yaitu kelompok ahli dan kelompok asal. Dari kedua strategi ini, siswa dapat menghargai setiap perbedaan dan dapat memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota, sama-sama melatih siswa agar mampu

berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Siswa tidak tergantung pada guru saja, tetapi siswa dapat berfikir sendiri untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber termasuk temannya sendiri.

Pembelajaran akan lebih efektif bila disampaikan melalui strategi yang tepat. Strategi TGT dan *Jigsaw* merupakan strategi yang inovatif dan kreatif, tetapi satu diantara dua strategi itu pasti ada yang lebih unggul bila diterapkan di kelas IV, salah satu strategi itu akan lebih unggul dalam proses pembelajarannya sehingga hasil belajar siswa kelas IV juga akan lebih baik. Menurut Slavin (2008: 143), penerapan model kooperatif dapat meningkatkan keterampilan dan prestasi siswa dan interaksi pembelajaran yang positif diantara para siswa. Dilandaskan Pada hakikatnya kedua strategi tersebut mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk pembelajarannya dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompokkelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Dari permasalahan tersebut di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **Komparasi Hasil Belajar *Teams Games Tournaments (TGT)* Dan *Jigsaw* Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Bekonang Tahun Pelajaran 2018/2019.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka permasalahan yang diidentifikasi adalah :

1. Strategi mengajar yang digunakan guru kurang menarik sehingga menimbulkan minat belajar siswa rendah.
2. Kekurang pengetahuan guru akan strategi yang inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah ini dapat dikaji secara mendalam maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan strategi TGT dan *Jigsaw*.
2. Strategi *TGT* diterapkan di kelas IVA dan strategi *Jigsaw* diterapkan di kelas IVB.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka permasalahan umum yang akan diteliti dapat dirumuskan:

1. Adakah perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional dengan metode cooperative ?
2. Strategi manakah yang lebih baik antara pembelajaran menggunakan strategi TGT dan strategi *Jigsaw*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar ditinjau dari pembelajaran TGT di kelas IVA dan *Jigsaw* di kelas IVB SD Muhammadiyah Bekonang.
2. Mengetahui lebih baik mana antara pembelajaran menggunakan strategi TGT di kelas IVA dan strategi *Jigsaw* di kelas IVB pada SD Muhammadiyah Bekonang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengalaman siswa dan guru dalam penggunaan strategi TGT atau Strategi *Jigsaw*, dan dapat memberikan sumbangan informasi bagi penelitian yang sejenis guna untuk menyempurnakan penelitian.

2. Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Mempermudah siswa untuk menyerap materi yang diberikan
- 2) Menumbuhkan minat belajar serta kreatifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai pertimbangan guru dalam memilih strategi apa yang akan digunakan dalam memberikan pelajaran.
- 2) Memberikan informasi bagi guru untuk menggunakan strategi TGT atau *Jigsaw* sebagai alternatif dalam proses belajar mengajar.